

PERILAKU ETIKA DALAM PROFESI AKUNTANSI

Vera Rambu Nggongi¹, Patricia Channelia², Tries Ellia Sandari³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945

Email : 1222200162@surel.untag-sby.ac.id¹, 1222200200@surel.untag-sby.ac.id²,
triesellia@untag-sby.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perilaku etika dalam bidang akuntansisi, yang merupakan elemen penting dalam menjaga kejujuran profesional dan kredibilitas profesi tersebut. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan etis oleh akuntan, termasuk tekanan profesional, kepatuhan terhadap standar, dan tanggung jawab sosial. Data dikumpulkan melalui survei terhadap praktisi akuntansi dan dianalisis menggunakan metode kuantitatif untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor individu, organisasi, dan lingkungan dengan tindakan etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan etika, budaya organisasi, dan pengawasan yang efektif secara signifikan memengaruhi kepatuhan terhadap prinsip etika. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk pengembangan kebijakan etika di lingkungan bidang akuntansisi.

Kata Kunci: Perilaku Etika, Bidang Akuntansisi, Pengambilan Keputusan Etis, Kepatuhan Standar, Tanggung Jawab Social

ABSTRACT

This study examines ethical behavior in the accounting profession, which is a critical element in maintaining the integrity and credibility of the profession. The primary objective of this research is to analyze the factors influencing ethical decision-making by accountants, including professional pressure, compliance with standards, and social responsibility. Data were collected through a survey of accounting practitioners and analyzed using quantitative methods to identify the relationship between individual, organizational, and environmental factors with ethical behavior. The findings reveal that ethics training, organizational culture, and effective supervision significantly influence adherence to ethical principles. The implications of this study are expected to provide insights for developing ethical policies within the accounting profession.

Keywords: Ethical Behavior, Accounting Profession, Ethical Decision-Making, Compliance Standards, Social Responsibility

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagirism Checker No 223

DOI : Prefix DOI :

10.8734/ Musytari.v1i2.359

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, diikuti dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat maka peran akuntan juga akan semakin dibutuhkan. Dalam lingkungan bisnis saat ini, manajer dan para pembuat keputusan yang lainnya dalam pengambilan keputusan, atau untuk merencanakan strategi bisnis di masa depan akan bergantung kepada informasi-informasi keuangan yang dapat disediakan oleh akuntan. Oleh karena itu, tindakan etis harus dimiliki oleh seorang bidang akuntansi dikarenakan informasi keuangan yang disajikan oleh akuntan harus akurat dan dapat diandalkan.

Sebagai bagian dari suatu profesi, akuntan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan standar etika tertinggi terhadap organisasi tempat mereka bekerja, profesi mereka, masyarakat, serta diri mereka sendiri. Mereka wajib menjaga kompetensi, integritas profesional, dan objektivitas. Tanggung jawab ini sejalan dengan harapan masyarakat terhadap peran akuntan. Sebagai pengguna jasa akuntansi, masyarakat mengharapkan akuntan yang profesional. Profesionalisme dalam hal ini mencerminkan rasa bangga, komitmen terhadap kualitas, dedikasi untuk melayani kepentingan klien, dan keinginan tulus untuk membantu menyelesaikan masalah klien. Dengan begitu, profesi ini dapat terus dipercaya oleh masyarakat (Haritsah, Gunawan, & Purnamasari, 2015).

Perkembangan bidang akuntansi publik di suatu negara sejalan dengan pertumbuhan perusahaan dan berbagai bentuk badan usaha di negara tersebut. Ketika perusahaan-perusahaan mulai membutuhkan modal tambahan, tidak hanya dari pemiliknya tetapi juga dari kreditur, serta munculnya badan usaha berbentuk perseroan terbatas dengan modal yang bersumber dari masyarakat, kebutuhan akan jasa akuntan publik pun meningkat. Dalam konteks ini, akuntan publik memiliki peran penting karena kreditur dan investor mengandalkan penilaian yang independen dan objektif terhadap laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan.

Profesi akuntan publik menawarkan berbagai jenis layanan kepada masyarakat, yaitu jasa assurance, atestasi, dan nonassurance. Jasa assurance merupakan layanan profesional independen yang bertujuan meningkatkan kualitas informasi untuk mendukung pengambilan keputusan. Jasa atestasi mencakup audit, pemeriksaan (examination), review, dan prosedur yang disepakati bersama (agreed-upon procedure). Layanan ini melibatkan pemberian pendapat atau penilaian oleh individu yang kompeten dan independen mengenai kesesuaian asersi suatu entitas dengan kriteria yang ditetapkan, dalam hal-hal yang material. Sementara itu, jasa nonassurance adalah layanan yang disediakan akuntan publik tanpa memberikan pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk keyakinan lainnya. Contoh dari jasa nonassurance termasuk kompilasi laporan keuangan, layanan perpajakan, dan konsultasi.

Auditing secara umum merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk memperoleh dan menilai bukti secara objektif terkait pernyataan mengenai aktivitas ekonomi. Proses ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pernyataan tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sekaligus menyampaikan hasil evaluasinya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dari perspektif auditor independen, auditing adalah pemeriksaan objektif atas laporan keuangan perusahaan atau organisasi untuk memastikan apakah laporan tersebut secara wajar mencerminkan kondisi keuangan dan hasil usaha entitas tersebut. Profesi akuntan publik memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan tingkat keandalan laporan keuangan, sehingga

masyarakat keuangan dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi.

Profesi akuntan publik memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat keuangan dapat memperoleh informasi yang terpercaya sebagai dasar pengambilan keputusan terkait alokasi sumber daya ekonomi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kasus pelanggaran etika yang melibatkan akuntan terjadi di banyak negara. Bahkan Amerika Serikat, yang dianggap sebagai negara adidaya sekaligus pusat ilmu pengetahuan termasuk akuntansi, menghadapi serangkaian skandal yang merusak reputasi praktik *Good Corporate Governance*. Beberapa kasus besar, seperti kehancuran perusahaan energi Enron dan manipulasi keuangan oleh WorldCom, menghilangkan kepercayaan para pelaku bisnis global. Sebagai contoh, WorldCom, salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Amerika Serikat, menyembunyikan pengeluaran sebesar USD 3,8 miliar untuk menunjukkan laba, meskipun sebenarnya perusahaan mengalami kerugian. Kegagalan ini menyoroti pentingnya etika, khususnya bagi para profesional di bidang bisnis dan akuntansi.

Di Indonesia, kasus penyimpangan yang melibatkan akuntan juga kerap terjadi. Salah satu contohnya adalah kasus suap yang melibatkan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Dalam kasus ini, Sigit Yugoharto, seorang Auditor Madya di Sub-Auditorat VII B2 BPK, dijatuhi tuntutan hukuman 9 tahun penjara serta denda sebesar Rp 500 juta dengan subsider 6 bulan kurungan. Menurut jaksa, Sigit menerima hadiah berupa motor gede (moge) Harley Davidson dari Setiabudi, mantan General Manager Jasa Marga Cabang Purbaleunyi. Selain itu, Sigit juga menerima fasilitas hiburan berupa karaoke senilai Rp 30 juta dan Rp 41 juta. Suap tersebut diberikan sebagai bentuk imbalan atas perubahan hasil temuan sementara tim pemeriksa BPK dalam Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (PDTT) terkait pengelolaan pendapatan usaha, pengendalian biaya, dan kegiatan investasi pada PT Jasa Marga Cabang Purbaleunyi tahun 2015-2016 (news.detik.com, dikutip pada 8 November 2018).

Selain kasus suap moge auditor BPK, kasus suap lainnya terjadi pada kantor akuntan publik KPMG-Siddharta & Harsono yang diduga menyuap aparat pajak pada September 2001. Kantor akuntan publik ternama tersebut terbukti memberikan suap sebesar USD 75 ribu kepada petugas pajak di Indonesia. Untuk menyamarkan tindakan ini, KPMG menerbitkan faktur palsu yang dibebankan sebagai biaya jasa profesional kepada kliennya, PT Easman Christensen, anak perusahaan Baker Hughes Inc., yang terdaftar di bursa New York. Akibat suap tersebut, kewajiban pajak PT Easman menyusut drastis dari semula USD 3,2 juta menjadi hanya USD 270 ribu.

Kasus lain yang terjadi di Indonesia adalah kasus yang melibatkan PT Kereta Api Indonesia (PT KAI). Dalam kasus ini, manajemen dan akuntan publik melakukan kesalahan audit terkait penempatan status Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan pengadaan inventaris. Kesalahan tersebut mengakibatkan perbedaan signifikan dalam laporan keuangan PT KAI. Seharusnya, PT KAI mengalami kerugian sebesar Rp 6,3 miliar, namun hasil audit justru mencatatkan perusahaan memperoleh laba sebesar Rp 6,9 miliar (Liputan6.com, dikutip pada 8 November 2018).

Berbagai kasus skandal keuangan yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar di dunia maupun di Indonesia telah mengubah persepsi masyarakat terhadap nilai dan perilaku

etis perusahaan. Untuk mengembalikan kepercayaan publik, perusahaan mulai mengambil sejumlah langkah, seperti membentuk komite audit dan komite etika yang beranggotakan individu independen dari luar perusahaan, menetapkan *code of conduct* sebagai pedoman perilaku, serta meningkatkan transparansi dalam pelaporan perusahaan guna menegakkan kejujuran profesional. Menurunnya kepercayaan publik ini pada akhirnya mendorong penerapan regulasi yang lebih ketat, pemberian sanksi yang lebih berat, serta penyelidikan lebih mendalam terkait kejujuran profesional, independensi, dan peran akuntan serta auditor. Oleh karena itu, akuntan dituntut untuk bertindak secara etis dan menjaga kepercayaan publik terhadap layanan yang mereka berikan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan etika bidang akuntansisi?
2. Apa itu teori etika bidang akuntansisi?
3. Bagaimana tindakan etis dalam bidang akuntansisi?

Manfaat

1. Memberikan gambaran secara umum tentang tindakan etis dalam bidang akuntansisi.
2. Memberikan tambahan pembahasan dan wawasan baik bagi seorang bidang akuntansisi maupun bagi mahasiswa mengenai tindakan etis dalam akuntansi.

Tujuan

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tujuan penulisan makalah ini adalah untuk:

1. Memahami mengenai etika bidang akuntansisi
2. Memahami mengenai teori etika bidang akuntansisi
3. Mengetahui tindakan etis dalam bidang akuntansisi

TINJAUAN PUSTAKA

1. PERILAKU

Perilaku dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu, yang meliputi berbagai kegiatan seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, belajar, menulis, membaca, dan lainnya. Secara umum, perilaku manusia mencakup semua aktivitas yang dilakukan, baik yang bisa diamati secara langsung maupun yang tidak terlihat oleh orang lain (Notoatmodjo, 2003: 114). Skinner, yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003:113), menyatakan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

2. ETIKA

Kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno, dengan bentuk tunggalnya yaitu *ethos* dan bentuk jamaknya adalah *ta etha*, yang berarti adat, kebiasaan, atau norma. Istilah *ethos* memiliki berbagai arti, seperti tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat,

akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Oleh karena itu, etika berkaitan dengan nilai-nilai, pola hidup yang baik, pedoman untuk menjalani kehidupan dengan benar, serta kebiasaan yang diterapkan dan diwariskan dari satu individu ke individu lainnya, atau dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Menurut Keraf dalam bukunya *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya* (2012), etika dapat didefinisikan sebagai refleksi kritis dan rasional mengenai (a) nilai dan norma yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya manusia hidup dengan baik sebagai individu; dan (b) masalah-masalah dalam kehidupan manusia dengan merujuk pada nilai dan norma moral yang diterima secara umum.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, dikutip dari Bertens 2000), etika memiliki beberapa pengertian, yaitu:

- a. Ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan buruk, serta hak dan kewajiban moral (akhlak).
- b. Kumpulan prinsip atau nilai yang berkaitan dengan akhlak.
- c. Nilai-nilai mengenai kebenaran dan kesalahan yang diterima oleh suatu kelompok atau masyarakat.

Etika mencakup analisis dan penerapan konsep-konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar individu bertindak sesuai dengan nilai dan norma moral yang berlaku, dengan kesadaran bahwa tindakan tersebut memberikan manfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

1) Profesi

Keraf mendefinisikan profesi sebagai pekerjaan yang dijalani untuk mencari nafkah dengan memanfaatkan keahlian dan keterampilan tinggi, serta melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam. Kata profesi berasal dari bahasa Latin "Proffesio," yang memiliki dua makna, yaitu janji atau ikrar dan pekerjaan. Secara lebih luas, profesi dapat diartikan sebagai kegiatan apa pun yang dilakukan oleh siapa pun untuk memperoleh nafkah dengan keahlian tertentu. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih sempit, profesi merujuk pada kegiatan yang dilakukan berdasarkan keahlian khusus, yang diharapkan dapat memenuhi norma sosial dengan baik. Profesi merupakan kelompok pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan keahlian tinggi untuk memenuhi kebutuhan manusia yang kompleks. Keahlian ini hanya dapat dicapai melalui penguasaan pengetahuan yang luas, mencakup pemahaman tentang sifat manusia, kecenderungan sejarah, lingkungan hidup, serta penerapan disiplin etika yang dikembangkan oleh kelompok profesi tersebut.

2) Akuntansi

Menurut Komite Terminologi dari American Institute of Certified Public Accountants, akuntansi didefinisikan sebagai suatu seni dalam mencatat, mengklasifikasikan, dan menyarikan transaksi serta kejadian-kejadian yang memiliki aspek keuangan, dengan cara yang signifikan dan menggunakan satuan mata uang, serta kemudian menginterpretasikan hasilnya.

Berdasarkan konsep informasi kualitatif, akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyajikan informasi kualitatif tentang entitas ekonomi, terutama yang berkaitan dengan aspek keuangan, yang diharapkan dapat mendukung pengambilan keputusan ekonomi dan dalam memilih di antara berbagai alternatif tindakan yang ada.

Definisi-definisi di atas menggambarkan akuntansi sebagai suatu "seni" atau "aktivitas jasa," yang mencakup berbagai teknik yang dianggap bermanfaat untuk bidang-bidang tertentu. The Handbook of Accounting menegaskan berbagai area di mana akuntansi dapat memberikan kontribusi, antara lain: pelaporan keuangan, perencanaan dan perhitungan pajak, audit independen, pemrosesan data dan sistem informasi, akuntansi manajemen dan biaya, akuntansi laba nasional, serta konsultasi manajemen.

3) Etika Profesi

Etika profesi merupakan cabang filsafat yang mempelajari penerapan prinsip-prinsip moral dasar atau norma-norma etis umum dalam berbagai bidang khusus (profesi) kehidupan manusia. Dalam bukunya *Etika Bisnis: Tuntunan dan Relevansinya*, Keraf menggambarkan skema etika sebagai berikut:

Etika profesi merupakan sikap etis yang menjadi bagian tak terpisahkan dari cara hidup seseorang dalam menjalankan profesinya, yang ditetapkan atau disepakati dalam suatu tatanan profesi atau lingkungan pekerjaan tertentu, seperti di bidang medis, jurnalistik, rekayasa, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Etika profesi sangat berkaitan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan, sehingga penting untuk menjaga reputasi profesi di masyarakat atau terhadap konsumen (klien atau objek). Etika profesi berfungsi sebagai pedoman dalam memberikan pelayanan profesional kepada klien, dengan keterlibatan dan keahlian untuk memenuhi kewajiban terhadap masyarakat secara keseluruhan, disertai dengan refleksi yang mendalam (Anang Usman, SH., MSi.).

Dalam etika profesi, sebuah profesi memiliki komitmen moral yang kuat, yang biasanya dituangkan dalam aturan khusus yang menjadi panduan bagi setiap individu yang menjalankan profesi tersebut. Aturan ini berfungsi sebagai pedoman utama dalam menjalankan profesi, yang dikenal sebagai kode etik yang harus dihormati dan diikuti oleh setiap anggota profesi.

Menurut Chua dkk (1994), etika profesional berkaitan dengan perilaku moral yang spesifik dan terfokus pada pola etika yang diharapkan dalam profesi tertentu. Setiap profesi yang memberikan layanan kepada masyarakat harus memiliki pedoman etika yang terdiri dari prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku profesional (Agoes, 1996). Tanpa etika, bidang akuntansi tidak akan ada, karena fungsi akuntansi adalah menyediakan informasi untuk proses pengambilan keputusan bisnis oleh para pelaku usaha. Pelaku bisnis ini diharapkan memiliki kejujuran profesional dan kompetensi yang tinggi (Abdullah dan Halim, 2002). Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap etika profesi adalah akuntan publik, penyedia informasi akuntansi, dan mahasiswa akuntansi (Suhardjo dan Mardiasmo, 2002). Etika profesi adalah karakteristik yang membedakan suatu profesi dari profesi lainnya, yang berfungsi untuk mengatur perilaku anggotanya (Boynton dan Kell, 1996).

Etika akuntansi di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan juga dapat diterapkan oleh akuntan yang bukan atau belum menjadi anggota IAI. Kode etik adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dan klien, antara sesama akuntan, serta antara profesi dengan masyarakat (Sriwahjoeni, 2000). Pedoman etika ini memuat prinsip-prinsip etika yang bertujuan untuk melindungi kepentingan anggota profesi serta masyarakat yang menggunakan jasa profesi. Ada dua tujuan utama dari pedoman etika ini: pertama, untuk melindungi masyarakat dari kemungkinan kerugian akibat kelalaian, baik sengaja maupun tidak sengaja, dari para profesional. Kedua, untuk menjaga kehormatan profesi dengan menghindari perilaku buruk dari individu yang mengaku sebagai profesional (Keraf, 1998).

Penegakan pedoman etika di bidang akuntansi di Indonesia dilakukan oleh setidaknya enam unit organisasi, yaitu: Kantor Akuntan Publik, Unit Peer Reviewer Kompartemen, Akuntan Publik, IAI, Departemen Keuangan RI, dan BPKP. Selain itu, pengawasan terhadap pedoman etika juga dapat dilakukan oleh anggota dan pimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP) itu sendiri.

3. AKUNTANSI SEBAGAI PROFESI

Profesi akuntansi adalah profesi yang menyediakan jasa attestasi dan non-attestasi kepada masyarakat, yang diatur oleh pedoman etika yang berlaku. Sebagai sebuah profesi, akuntansi memiliki kewajiban untuk mengutamakan kepentingan publik dan mengikuti etika profesi yang telah ditetapkan. Tugas utama seorang akuntan profesional mencakup tiga kewajiban pokok: kompetensi, objektivitas, dan kejujuran profesional. Bidang akuntansi mencakup berbagai jenis pekerjaan yang memanfaatkan keahlian dalam akuntansi, termasuk pekerjaan akuntan publik, akuntan internal di perusahaan industri, keuangan, atau perdagangan, akuntan yang bekerja di sektor pemerintahan, dan akuntan yang berprofesi sebagai pendidik.

Beberapa jenis profesi Akuntan adalah sebagai berikut:

1) Akuntan Publik

Akuntan publik adalah satu-satunya bidang akuntansi yang menyediakan jasa audit independen, yaitu melakukan pemeriksaan, analisis, dan memberikan pendapat atau asersi mengenai laporan keuangan perusahaan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2) Akuntan Manajemen

Akuntan manajemen adalah bidang akuntansi yang umumnya bekerja di perusahaan-perusahaan. Tugas utama akuntan manajemen adalah menyusun laporan keuangan di perusahaan tersebut.

3) Akuntan Pendidik

Akuntan pendidik adalah bidang akuntansi yang biasanya bekerja di lembaga pendidikan, seperti universitas atau lembaga pendidikan lainnya. Tugas akuntan pendidik adalah memberikan pengajaran tentang akuntansi kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.

4) Akuntan Internal

Auditor internal adalah auditor yang bekerja di suatu perusahaan dan berstatus sebagai karyawan perusahaan tersebut. Tugas utama auditor internal adalah membantu manajemen perusahaan tempat ia bekerja dengan melakukan audit.

5) Konsultan SIA / SIM

Salah satu profesi yang dapat dijalani oleh akuntan di luar pekerjaan utamanya adalah memberikan konsultasi mengenai sistem informasi dalam perusahaan. Seorang Konsultan SIA/SIM dituntut untuk menguasai teknologi komputerisasi selain memiliki pengetahuan akuntansi yang mendalam. Jasa yang diberikan oleh Konsultan SIA/SIM biasanya hanya digunakan oleh pihak-pihak tertentu yang membutuhkan layanan ini.

6) Akuntan Pemerintah

Akuntan pemerintah adalah seorang profesional yang bekerja di instansi pemerintah dengan tugas utama melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi pemerintah atau laporan keuangan yang disampaikan kepada pemerintah. Meskipun banyak akuntan bekerja di instansi pemerintah, istilah "akuntan pemerintah" umumnya merujuk pada akuntan yang bekerja di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan instansi pajak.

4. Ekspektasi Publik

Secara umum, masyarakat memandang akuntan sebagai seorang profesional di bidang akuntansi karena mereka memiliki keahlian yang lebih mendalam dalam bidang tersebut dibandingkan dengan orang awam. Oleh karena itu, masyarakat mengharapkan akuntan untuk mematuhi standar dan nilai-nilai yang berlaku dalam dunia akuntansi, sehingga kepercayaan terhadap pekerjaan yang mereka lakukan tetap terjaga. Dalam hal ini, seorang akuntan yang bekerja untuk sebuah organisasi atau Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak terikat oleh undang-undang atau kontrak langsung dengan pemilik perusahaan atau publik. Meskipun demikian, seperti halnya tanggung jawab terhadap atasan, seorang akuntan profesional diharapkan untuk senantiasa menjaga nilai-nilai kejujuran, objektivitas, dan kesadaran akan hak serta kewajibannya dalam perusahaan.

5. Perilaku Etika dalam Pemberian Jasa Akuntan Publik

Dari bidang akuntansi publik, masyarakat, kreditur, dan investor mengharapkan penilaian yang objektif dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan oleh manajemen perusahaan. Profesi akuntan publik memberikan berbagai layanan kepada masyarakat, antara lain:

- **Jasa assurance:** Layanan profesional independen yang meningkatkan kualitas informasi bagi pengambil keputusan.
- **Jasa attestasi:** Termasuk audit, pemeriksaan (examination), tinjauan (review), dan prosedur yang telah disepakati (agreed-upon procedure).
- **Jasa attestasi:** Merupakan pernyataan pendapat atau pertimbangan dari pihak yang independen dan kompeten mengenai apakah pernyataan suatu entitas sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, dalam semua hal yang material.

- **Jasa nonassurance:** Layanan yang diberikan oleh akuntan publik di mana ia tidak memberikan pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, atau bentuk keyakinan lainnya.

6. Sumber Panduan Etika

Setiap profesi yang memberikan layanan kepada masyarakat memerlukan kepercayaan dari mereka yang dilayani. Kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa akuntan publik akan meningkat apabila profesi tersebut menerapkan standar mutu yang tinggi dalam pelaksanaan tugas profesional oleh anggotanya. Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik adalah pedoman etika profesional bagi akuntan yang berpraktik sebagai akuntan publik di Indonesia, yang bersumber dari Prinsip Etika yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku etika dalam profesi akuntansi. Fokus penelitian adalah pada bagaimana nilai-nilai etika diterapkan dan tantangan yang dihadapi oleh akuntan dalam mengambil keputusan etis.

1. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilakukan pada beberapa kantor akuntan publik dan perusahaan di wilayah tertentu. Informasi dikumpulkan dari:

- Akuntan publik
- Akuntan internal perusahaan
- Auditor yang bekerja di lembaga pemerintah

Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman kerja mereka (minimal lima tahun) dan peran mereka dalam pengambilan keputusan yang melibatkan aspek etika.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan:

- **Wawancara mendalam:** Menggali pengalaman partisipan terkait dilema etika dan bagaimana mereka menyelesaikannya.
- **Observasi:** Menganalisis situasi kerja untuk memahami bagaimana etika diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.
- **Dokumentasi:** Meninjau kode etik, laporan keuangan, dan kebijakan internal terkait etika.

3. Analisis Data

Data dianalisis secara tematik melalui langkah-langkah berikut:

- Transkripsi wawancara.
- Koding data untuk mengidentifikasi tema-tema utama.
- Analisis interpretatif untuk memahami pola dan hubungan antar tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa tema utama yang memengaruhi perilaku etika dalam profesi akuntansi:

1. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Etika

Partisipan mengungkapkan bahwa budaya organisasi memiliki peran besar dalam membentuk perilaku etis. Perusahaan yang menjunjung nilai transparansi dan akuntabilitas cenderung memiliki akuntan yang lebih mematuhi prinsip etika.

2. Dilema Etika dalam Pengambilan Keputusan

Banyak partisipan menghadapi dilema etika yang disebabkan oleh konflik antara kepentingan pribadi, tekanan manajemen, dan kebutuhan klien. Salah satu contoh kasus yang disebutkan adalah tekanan untuk merevisi laporan keuangan guna memenuhi target perusahaan.

3. Peran Kode Etik dalam Panduan Perilaku

Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa keberadaan kode etik membantu mereka memahami batasan-batasan yang harus diikuti. Namun, mereka juga menyebutkan bahwa penerapan kode etik sering kali bergantung pada integritas individu.

4. Tekanan Profesional sebagai Tantangan Utama

Tekanan dari atasan dan target kerja sering menjadi faktor utama yang memicu pelanggaran etika. Namun, partisipan yang memiliki pelatihan etika sebelumnya cenderung lebih mampu mengelola tekanan ini.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku etika dalam profesi akuntansi sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor organisasi, individu, dan situasional.

1. Budaya Organisasi sebagai Penentu Perilaku Etis

Temuan ini mendukung teori Keraf (2012) bahwa lingkungan kerja dengan budaya etika yang kuat mendorong profesional untuk mematuhi prinsip etika. Perusahaan dengan komitmen terhadap nilai kejujuran dan akuntabilitas menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pengambilan keputusan etis.

2. Dilema Etika sebagai Bagian dari Profesi

Dilema etika adalah tantangan yang sering dihadapi akuntan, terutama dalam situasi konflik kepentingan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kode etik tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga membutuhkan dukungan manajemen untuk memastikan penerapannya dalam praktik sehari-hari.

3. Tekanan Profesional dan Strategi Penanganan

Tekanan profesional adalah hambatan utama dalam menjaga integritas etika. Pelatihan etika terbukti menjadi salah satu strategi efektif untuk membantu akuntan mengenali dan mengelola situasi berisiko.

Penelitian ini menyoroti pentingnya membangun sistem dukungan etika, termasuk pelatihan berkelanjutan, pengawasan internal, dan kebijakan yang tegas untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip etika.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Etika, menurut KBBI, adalah ilmu yang membahas tentang hal-hal yang baik dan buruk serta hak dan kewajiban moral (akhlak). Ronald Duska menjelaskan bahwa etika berkaitan dengan hal-hal yang benar atau salah, baik atau buruk, serta seperangkat prinsip yang dianut oleh individu atau kelompok yang mempelajari prinsip-prinsip etika tersebut.

Tindakan yang didorong oleh Self-Interest tidak selalu buruk. Psikologi manusia menunjukkan bahwa kita membutuhkan dorongan kuat untuk mengejar impian kita. Berdasarkan teori utilitarianisme, suatu tindakan dianggap baik jika membawa manfaat bagi banyak orang, bukan hanya beberapa individu. Sedangkan menurut etika deontologi, tindakan dinilai baik atau buruk tergantung pada apakah tindakan tersebut sesuai dengan kewajiban yang harus dipenuhi, karena bagi etika deontologi, kewajiban adalah dasar penilaian baik buruknya suatu perbuatan.

Menurut Ronald Duska, setiap pekerjaan memiliki pedoman etika yang telah ditetapkan untuk memastikan standar yang dipenuhi. Seorang akuntan, misalnya, sangat penting untuk bertindak etis. Contoh pedoman etika yang ditetapkan oleh AICPA meliputi: tanggung jawab, kepentingan umum, kejujuran profesional, objektivitas dan independensi, due care, serta sifat dan cakupan layanan.

2. Saran

Kode etik profesi pada dasarnya bertujuan untuk melindungi kepentingan anggota profesi serta masyarakat yang menggunakan layanan profesi tersebut. Tujuan utama dari kode etik ini adalah untuk melindungi masyarakat dari potensi kerugian akibat kelalaian, baik yang disengaja maupun tidak, dari para profesional, serta untuk menjaga kehormatan profesi tersebut dari perilaku buruk yang dilakukan oleh individu yang mengaku sebagai profesional.

Etika dalam bidang akuntansi akan tetap terjaga jika ada aturan dan sanksi yang tegas. Jika setiap perilaku yang salah dibiarkan tanpa tindakan, lama-kelamaan hal tersebut dapat menjadi kebiasaan. Lebih buruk lagi, norma yang salah ini bisa berkembang menjadi budaya. Oleh karena itu, pemberian sanksi terhadap pelanggar aturan sangat penting untuk memberikan pelajaran dan efek jera.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). (2014). Kode Etik Profesi Akuntan. American Institute of Certified Public Accountants.*
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2011). Kode Etik Profesi Akuntan Indonesia. Ikatan Akuntan Indonesia.*
- International Federation of Accountants (IFAC). (2018). Kode Etik Internasional untuk Akuntan Profesional (termasuk standar independensi internasional). International Federation of Accountants.*
- Keraf, S. (2012). Etika Bisnis: Tuntunan dan Relevansinya. Penerbit Kanisius.*
- Lehman, G. (2009). Peran akuntansi dalam krisis keuangan: Pembelajaran dari Lehman Brothers. Accounting Forum, 33(1), 35-44.*

- Mautz, R. K., & Sharaf, H. A. (2013). Filosofi Auditing. The Ohio State University Press.*
- Simons, R. (2008). Profesi akuntansi dan tanggung jawab etisnya. Journal of Business Ethics, 82(2), 345-356.*
- Tuanakotta, M. A. (2016). Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif: Teori dan Aplikasi. Salemba Empat.*
- Wells, J. T. (2004). Panduan Fraud Perusahaan: Pencegahan dan Deteksi. Wiley.*
- Zain, M. M., & Miah, M. S. (2011). Tata kelola perusahaan dan peran profesional akuntansi: Tinjauan masalah etika. International Journal of Accounting, 46(4), 203-221.*